

# BERPARTISIPASI AKTIF BERINTERKULTURASI DI KENISCAYAAN MULTI KULTUR Implementasi *Ratio Formationis Ordinis Fratrum Capocinorum* di Indonesia

Largus Nadeak\*

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas  
Email: Gonzales.nadeak@kapusin.org

## Abstrak

Kemajuan teknologi komunikasi memudahkan manusia untuk mengenal satu bumi serta memelihara keragaman budaya dan agama yang ada di dalamnya agar kebersamaan bersaudara hidup dalam damai. Keragaman budaya (multikultur) sangat khas di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keniscayaan multikultur bisa menjadi ancaman kebersamaan kalau ada kelompok primordial sempit dan kelompok radikalisme destruktif yang ingin mengkoloni satu budaya dan masyarakat penghayatnya demi kepentingan politis dan kuasa. Sebaliknya keniscayaan multikultur akan menjadi rahmat indah "bepelangi" kalau masyarakat berpartisipasi aktif berinterkulturasi. Budaya perjumpaan akan bertumbuh sehingga setiap budaya memiliki jati nilai dan masyarakat penghayatnya memiliki jati diri. Ordo Kapusin penyebar kharisma persaudaraan dengan kesadaran tinggi mengajak semua saudara untuk aktif berpartisipasi berinterkulturasi secara internasional dan terutama secara nasional dan lokal. Usaha berinterkulturasi diwajibkan untuk dijabarkan dalam kurikulum dan program pendidikan di setiap daerah agar para saudara menjadi berkharia dengan menggali kearifan lokal yang bersintese dengan nilai universal yang dihayati dan diserukan oleh Fransiskus dari Assisi penghayat Injil Tuhan Yesus Kristus.

**Kata-kata Kunci:** *interkulturasi, partisipasi, bersaudara, kemanusiaan, dialog, kapusin.*

## Pendahuluan

Pastor Leo Joosten<sup>1</sup>, saudara Kapusin berasal dari Belanda, karena kesadaran interkulturasi di kenyataan multikultur Indonesia,

---

\* Largus Nadeak, lisensiat dalam bidang Teologi Moral; lulusan Universitas Lateranensis Academia Alfonsiana, Roma; dosen Teologi Moral pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara.

<sup>1</sup> Pastor Leo Joosten lahir 09.09.1942 di Belanda, berangkat ke Indonesia 17.01.1971, selama 50 tahun melayani di tanah Batak. Dia menerima penghargaan Pelsetari Budaya dari

membangun gereja inkulturatif di Samosir (berkultur Batak Toba) dan di Berastagi, Tanah Karo (berkultur Batak Karo). Menurut dia bentuk bangunan di kultur Batak yang menyimbolkan penghayatan religius dan pengalaman budaya masyarakatnya menarik dan unik. Konstruksi Gereja inkulturatif Batak Toba dan Batak Karo menolong umat untuk berkomunikasi dengan Yang Ilahi. Mereka tidak harus menggunakan konstruksi dan gaya bangunan budaya barat. Kesadaran interkulturasi dan partisipasi aktif atasnya menjadikan budaya yang berbeda-beda menjadi kekayaan sinergis serta mensuasanakan masyarakat untuk belajar bersama serta bersaudara yang saling menghargai.

Konteks Indonesia yang nyata memiliki multikultur menjadi konteks kaya kalau masyarakat yang multisuku berpartisipasi aktif berdialog dan berelasi dengan model interkulturatif. Budaya baru yaitu *culture of encounter* akan bertumbuh subur. Di dalam *culture of encounter* nilai kemanusiaan, nilai kebersamaan, dan *bonum commune* menjadi perjuangan bersama di atas kepentingan primordial sempit.

Pedoman Pendidikan Internasional Kapusin memuat tuntutan berinterkulturasi. Tuntutan ini hendak menanamkan dan membiasakan kesadaran dan partisipasi aktif berinterkulturasi pada para saudara sejak pendidikan awal di setiap negara atau budaya. Tuntutan ini sangat relevan diimplementasikan di Indonesia yang memiliki multikultur. Pedoman Pendidikan Kapusin di konteks Indonesia dengan sengaja memuat program (sejenis kurikulum) yang jelas agar kenyataan multikultur menjadi rahmat bukan sebagai ancaman. Format pendidikan yang bermuatan interkulturasi akan mendukung generasi muda kapusin untuk mengadakan terobosan sehingga mereka hidup di budaya perjumpaan yang penuh vitalitas, penuh percaya diri terhadap kebudayaannya sendiri sehingga berani mengambil sikap terbuka terhadap kultur lain, terlibat dalam kemajuan ilmu dan teknologi, serta mempromosikan interkulturasi ke masyarakat sekitar.

---

Direktur Warisan dan Diplomasi Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di Jakarta, 26 September 2018 atas prestasinya memelihara nilai budaya Batak dalam bentuk karya tulis, museum, dan bangunan Gereja Inkulturatif. Herman Nainggolan. "Karya Monumental", dalam Dion Pansus Sihotang – Julius Valentinus Barus (ed.), *Leo Jansen, Ucapan Syukur 50 Tahun Imam dan Karya di Indonesia, Penguang Iman, Kemanusiaan, dan Budaya*, Ganeca Digital Cerdas, 2021, hlm. 169-185.

## **Konteks Indonesia: Keniscayaan Multikultur**

Ada beberapa definisi kebudayaan yang memuat gagasan yang sama, tetapi memiliki variasi penekanan di sudut tertentu. Dalam Ensiklopedi Indonesia, kebudayaan dirumuskan, "Keseluruhan kompleks yang terbentuk di dalam sejarah dan diteruskan dari angkatan ke angkatan melalui tradisi yang mencakup organisasi sosial, ekonomi, agama, kepercayaan, kebiasaan, hukum seni, teknik dan ilmu."<sup>2</sup> Kompleksitas tersebut memuat sistem terpadu dari kepercayaan yang berhubungan dengan Allah (pengalaman religius, makna hakiki), nilai-nilai (mengenai apa yang benar, baik, indah), adat-istiadat (bagaimana berperilaku, normatif hidup, berhubungan dengan orang lain, berbicara, berpakaian, bekerja, bermain, berdagang, bertani, makan, dan sebagainya). Sistem terpadu tersebut memiliki lembaga-lembaga yang mengungkapkan kepercayaan, nilai, dan adat-istiadat, yaitu pemeritahan, hukum, pengadilan, tempat berdoa, keluarga, sekolah, rumah sakit, pabrik, toko, serikat, klub, dan sebagainya. Kompleksitas tersebut mengikat suatu masyarakat secara bersama dan memberi rasa memiliki jati diri, martabat, keamanan, dan kesinambungan.<sup>3</sup>

Manusia adalah makhluk berkultur karena makhluk kondisional. Manusia lahir dan bertumbuh di kultur tertentu dan dibentuk oleh komunitas kultural. Kultur menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia.<sup>4</sup> Sistem dan peraturan (hukum) dalam kultur yang mengatur hubungan dan kegiatan masyarakat, serta menata pola hidup termasuk memperbolehkan atau melarang perilaku dan cara hidup, menghargai dan menghukum, menjadikan kultur memiliki fungsi sebagai *pattern for behavior* dan *pattern of behavior*.<sup>5</sup>

<sup>2</sup> "Budaya" dalam *Ensiklopedi Indonesia*, volume I (A-Cer), Jakarta, Ichuar Baru-Van Hoeve, hlm. 531.

<sup>3</sup> Bernard T. Adenwey, *Etika Sosial Lintas Budaya*, Yogyakarta, Kanisius, 2000, hlm. 19; bdk. "Our Charism in a Diversity of Cultures", dalam *Ratio Formationis OFM Cap., Living according in the Form of the Holy Gospel*, Roma, 2019, no. 4.

<sup>4</sup> Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism. Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, Yogyakarta, Kanisius, 2008, hlm. 109, 317.

<sup>5</sup> Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism...* hlm. 213; bdk. Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia, dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*, Yogyakarta, Kanisius, 2009, hlm. 67.

Kepercayaan dan pengalaman religi yang terinstitusi dalam agama berhubungan dengan kompleksitas kebudayaan. Pada umumnya dipahami bahwa agama adalah bagian dari sistem kebudayaan yang berisi seperangkat sistem pengetahuan simbolik yang dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan seperangkat tindakan. Tetapi beberapa sistem budaya berdasar dan berasal dari agama. Kebudayaan merupakan konteks pengalaman kepercayaan dan religiositas tertentu. Konteks manusia yang berkomunikasi sosial, memiliki kebijakan ekonomi dan politik cerminan dan pengaruh dari penghayatan agama.<sup>6</sup> Beberapa suku dan budaya bisa dikaitkan dengan kepemilikan agamanya.<sup>7</sup>

Keniscayaan faktual bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terdiri dari ribuan pulau (*insula* – Latin) yang secara alami membentuk hidup berpola berpulau (berisolasi), dan nyata NKRI memiliki banyak suku, ada beberapa agama dan aliran kepercayaan, menggunakan banyak bahasa, dan mengandung banyak perbedaan secara kultural. Pluralitas ini mengandung tantangan dan juga menuntut usaha bersama agar multikultur menjadi kekayaan variatif.<sup>8</sup>

Kondisi multikultur bisa menimbulkan perpecahan kalau pemikiran isolatif dan identitas monokultur ditonjolkan. Penonjolan identitas monokultur cenderung mengembangkan arogansi, ketidakpekaan, dan raisme; keanekaragaman yang merupakan keadaan nyata sulit diterima, sehingga komunikasi dengan orang di budaya lain cenderung saling memojokkan. Monokulturalisme cenderung menghidupkan dan menyuburkan kolonisasi budaya. Konflik sering terjadi karena pemahaman yang dangkal dan pandangan sempit atas budaya sendiri dan budaya lain. Kalau tak ada visi bersama, pluralitas bisa dipertajam dengan polarisasi suku atau agama demi kepentingan politik oportunistis. Strategi yang digunakan adalah memojokkan,

---

<sup>6</sup> Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism...*, hlm. 201, bdk. Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme...*, hlm. 218-219.

<sup>7</sup> Secara umum dipandang bahwa suku Jawa, Sunda, dan Madura identik dengan Islam, Bali identik dengan Hindu/Budha, Dayak, Mando, Kepulauan Maluku, Irian Barat identik dengan Kristen; lihat Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme...* hlm. 49.

<sup>8</sup> Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme...* hlm. 48, 68-69, 84.

mencurigai, menghembuskan stereotip dan kebencian pada kultur lain sampai menyangkal hak orang di kultur berbeda.<sup>9</sup>

Kenyataan niscaya pluralitas dan multikultur masyarakat di Indonesia perlu disadari secara bersama. Kesadaran yang baik akan mendorong partisipasi aktif untuk berinterkulturasi dan akan menghasilkan kebahagiaan sinergis.

### **Berinterkulturasi**

Partisipasi aktif untuk berinterkulturasi merupakan tanggung jawab bersama di Indonesia yang jelas masyarakatnya plural dan multikultur. Konteks niscaya multikultur ini merupakan kekayaan besar kalau dilindungi dengan visi bersama. *Ratio Formationis Ordinis Fratrum Capucinatorum (RFO)* memuat panggilan bagi para Kapusin untuk berinterkulturasi di ranah universal, terlebih secara kontekstual di negara masing-masing termasuk Kapusin Indonesia di NKRI. Panggilan ini sangat kuat ditekankan dan sangat relevan untuk para Kapusin Indonesia, agar bersama masyarakat para saudara Kapusin aktif berinterkulturasi. Ide mendasar digali dari pemahaman dan penghayatan Fransiskus dari Assisi dan ide tersebut kemudian dipromosikan oleh Paus Fransiskus, serta dari konteks kemanusiaan beriman yang hadir di multikultur dewasa ini.

### ***Penghayatan Fransiskus dari Assisi: Semua Ciptaan Bersaudara***

Menurut Fransiskus dari Assisi Allah yang Mahabesar dan Maharahim adalah Bapa dari semua ciptaan, maka semua manusia dan juga ciptaan lain bersaudara. "God has created us different, unrepeatable and unique. Brotherhood does not deny personal identity, on the contrary, it protects it from individualism; it does not destroy the person but enriches him with the gift of a broader space."<sup>10</sup> Identitas dan kharisma Kapusin diekspresikan dan bernyala dalam berelasi dengan sesama manusia dan semua ciptaan. Persaudaraan terjamin dalam hidup bersama yang saling mengasuh dalam relasi interpersonal serta menjauhkan dominasi. "Therefore, our first task and vocation is to become lesser brothers, in the style of Jesus, who di not cling to His condition as Son,

<sup>9</sup> Paus Fransiskus, Ensiklik *Fratelli Tutti*, Roma, 2020, no. 16, 17, 102.

<sup>10</sup> *Ratio Formationis OFM Cap...*, no. 35.

but become the brother of all, without excluding anyone.”<sup>11</sup> Fransiskus menghidupi bahwa Allah adalah kasih, dan barang siapa tetap berada dalam kasih, dia tetap berada di dalam Allah. Dengan penghayatan ini, dia menginspirasi visi tentang masyarakat persaudaraan.<sup>12</sup> Fransiskus menasihati para saudara agar berbahagia mengasihi saudara, “baik ketika dia jauh darinya demikian juga saat bersama dengannya”. Persaudaraan yang terbuka memungkinkan kebersamaan untuk mengakui, menghargai dan mencintai setiap pribadi, tanpa tergantung pada kedekatan fisik, tanpa memperhatikan di mana dan budaya mana dia dilahirkan dan berada.<sup>13</sup>

Fransiskus dari Assisi menanamkan pada para pengikutnya agar bersaudara dengan siapa saja dalam perbedaan budaya dan agamanya, dengan berkata, “Kalau mereka menjumpai dirinya berada di antara kaum Muslim dan orang tak beriman lain, dengan tanpa menyangkal identitas diri mereka jangan terlibat dalam adu argumen atau perdebatan, namun memperlakukan setiap umat manusia sebagaimana Allah menerimanya.”<sup>14</sup> Allah telah membuat ciptaan unik dan bervariasi. “The ideal love does not consist in the fusion of differences but in the relationship between differences. Otherness – the challenge of encounter with the other, recognizing other ways of being and living – is what makes brotherhood possible.”<sup>15</sup>

### **Idē Fratelli Tutti**

Implementasi bersaudara dan bermultikultur yang tertuang dalam *RFO* diperkaya oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*. Dengan memperkenalkan perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati, dialog-Nya dengan wanita Syro Phoenesia, dan berpuncak pada ajaran-Nya yang sulit bagi orang Kristen yaitu mencintai musuh, Yesus menantang pengikut-Nya untuk menyisihkan segala perbedaan. Warta-Nya sangat jelas bahwa keselamatan diperuntukkan untuk semua orang di

<sup>11</sup> *Ratio Formationis OFM Cap...*, no. 66.

<sup>12</sup> Regis J. Armstrong et al. (ed.), *Francis of Assisi, Early Documents*, vol. III, New York, New City Press, 2001, hlm 306; ldk. *Ratio Formationis OFM Cap...*, no. 37.

<sup>13</sup> Ide Fransiskus dari Assisi dalam Paus Fransiskus, Ensiklik *Fratelli Tutti...*, no. 1.

<sup>14</sup> Pendapat Fransiskus Assisi dalam Paus Fransiskus, Ensiklik *Fratelli Tutti...*, no. 3.

<sup>15</sup> “One Charism in a Diversity...”, no. 7).

berbagai suku, bangsa dan budaya, bukan hanya untuk orang Yahudi. Pengikut Yesus harus menjadi sesama untuk yang lain.<sup>16</sup>

Gereja Katolik mengakui bahwa Allah bekerja dalam agama-agama lain, dan tidak menolak apa yang benar dan suci dalam agama-agama tersebut. Gereja menjunjung tinggi cara hidup, cara bertindak, dan kaidah-kaidah serta ajaran mereka yang sering kali memantulkan sinar kebenaran yang menerangi semua orang. Akan tetapi umat Kristen harus menyadari bahwa mereka diutus untuk mewartakan Injil. Jikalau Injil tidak lagi bergema dalam diri orang beriman maka akan hilang kegembiraan yang lahir dari belaskasihannya, kelembutan kasih yang lahir dari kepercayaan, kesediaan untuk berkonsiliasi yang bersumber dari pemahaman kita bahwa kita telah diampuni.<sup>17</sup>

### ***Keterbukaan demi Manusia Adil dan Beradab***

Ada beberapa model berelasi antarkultur yaitu model kolonial, model multikultur, dan model **interkultur**. Dengan model berelasi kolonial orang memaksakan kebiasaan budaya tertentu pada budaya lain, menolak nilai budaya lain, dan memandang perbedaan sebagai ancaman. Dengan model berelasi multikultur, orang mengakui ada kultur berbeda, tetapi menolak pertukaran nilai, ada toleransi tetapi tidak ada integrasi. Dengan model berelasi interkulturasi ada suasana masyarakat berkultur berbeda yang menjalin dialog dan kebersamaan tanpa kehilangan identitas. Perbedaan yang ada berintegrasi sebagai kekayaan dan menghasilkan cara baru berkomunikasi. Dengan model interkulturasi masyarakat bergerak dengan mengenal kultur sendiri dan kemudian mampu mengakui perbedaan yang ada pada budaya lain. *RFO* menegaskan bahwa model interkultur "connatural with the mission of the Church and the way of life of our Order."<sup>18</sup>

Pengenalan dan kebanggaan kepada kebudayaan sendiri membuka pintu untuk mengenal dan menghargai kebudayaan lain. Kebanggaan atas budaya menopang ketahanan jati diri masyarakat, tetapi

<sup>16</sup> Paus Fransiskus, Ensiklik *Fratelli Tutti*..., no. 8; bdk. "One Charism in a Diversity..."<sup>9</sup>, no. 70, 81.

<sup>17</sup> Paus Fransiskus, Ensiklik *Fratelli Tutti*..., no. 277.

<sup>18</sup> "One Charism in a Diversity..."<sup>9</sup>, no. 6.

kebanggaan pada kebudayaan sendiri hendaknya tidak berlebihan.<sup>19</sup> Sikap berlebihan dalam hal ini justru bisa membuat masyarakat tergelincir pada berelasi model kolonial yang mengakibatkan sikap tertutup di budaya, tertutup di agama. Kebanggaan berlebihan sejenis ini pernah dihembuskan oleh Hitler di Jerman, Mussolini di Italia. Pantas dibanggakan dan harus diperjuangkan secara lestari cita-cita para pendiri NKRI, yaitu perikemanusiaan yang adil dan beradab. Perikemanusiaan yang adil dan beradab bisa menghubungkan batas dan perbedaan dalam kebersamaan. "Karena kedewasaan selalu berusaha melampaui batas-batas primordial yang ternyata kurang esensial dari segi kemanusiaan."<sup>20</sup>

Optimisme bertumbuh dengan fenomena bahwa keterbukaan dan interaksi interkultur sedang berkembang. Makin diyakini bahwa masyarakat yang beragam mengalami makna lebih dari yang didambakan masyarakat homogen. Hal ini ditopang oleh kemajuan teknologi khususnya teknologi komunikasi transnasional yang memudahkan manusia menjelajah dengan bebas belahan dunia dan daerah di Indonesia untuk menyerap kekayaan kultur lain sekaligus membagikan kekayaan kultur masing-masing. Meningkatnya migrasi ikut mempengaruhi penyebaran budaya berbeda bersatu dalam keragaman. Dinamika globalisasi dan perjumpaan masyarakat berbeda budaya menghasilkan kesalingtergantungan dan memperkaya cara hidup sosial.<sup>21</sup>

Masyarakat yang multi etnis dan multi kultur tentunya mengharuskan adanya sikap keterbukaan dalam menerima perbedaan dalam merajut kehidupan bersama. Bagi masyarakat Indonesia, merawat kehidupan beda agama menjadi tugas bersama sehingga kebersamaan yang beradab makin bertumbuh. Dominasi mayoritas dan tinari minoritas tidak menghasilkan kesejahteraan bersama. Agama yang berhubungan dengan budaya harus dijembatani kasih antar manusia, sehingga primordialisme budaya dan radikalisme agama yang destruktif pemicu

---

<sup>19</sup> Agus R Sarjono, *Pembahasan Budaya-budaya Kita*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1999, hlm. 78-79, 274; bdk. Bernard T. Adenney, *Etnika Sosial Lintas Budaya...*, hlm. 202.

<sup>20</sup> Y.B. Mangunwijaya, "Menghadapi Budaya Pasca-Indonesia dan Pasca-Eisrein", dalam Agus R. Sarjono, *Pembahasan Budaya-budaya Kita*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1999, hlm. 275.

<sup>21</sup> Vittorio Cotesta, *Sociologia dei Conflitti Etnici, Razzismo, Immigrazione e Società Multiculturali*, Editori Laterza, Bari, 1999, hlm. 332; bdk. Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism...*, hlm. 222, 231.



sikap benci dan pembunuhan sesama manusia di budaya dan agama berbeda harus disingkirkan.<sup>22</sup>

Kenyataan di Amerika Serikat bisa sebagai bandingan untuk mengusahakan dialog interkulturasi secara lestari. Perbedaan kulit dan kisah lama yang menumpang di dalamnya masih berpengaruh di negara ini. Masyarakat kulit putih masih memandang bahwa masyarakat kulit hitam sekarang merupakan kehadiran nenek moyang mereka yang menjadi pekerja (kuli) di Amerika Serikat. Moralitas perbaikan dan hidup bersama kulit hitam dan kulit putih makin dipromosikan. Arah yang diperjuangkan adalah kebahagiaan bersama dengan menghargai perbedaan kulit serta budaya yang melekat yang merupakan bentukan sejarah panjang.<sup>23</sup>

Partisipasi aktif berinterkulturasi menjelaskan bahwa makna budaya tampak pada tindakan seseorang. Ungkapan lama berbunyi, "Orang dikenal dari bahasanya." Secara internasional dialami bahwa kultur Kapusin sekarang adalah interkulturasi. Transmisi nilai dan kharisma Kapusin yang diyakini membantu persaudaraan bersuka cita dan damai menuntut pengetahuan yang baik tentang kultur lokal dan mondial.<sup>24</sup> Kesadaran dan usaha interkulturasi sangat penting, "it is not enough to put friars from different cultures under the same roof. Certain personal attitudes and a robust spirituality are necessary to live an inter-cultural fraternal life."<sup>25</sup>

### **Budaya Baru: *Culture of Encounter***

Budaya baru yaitu *cultur of encounter* yang dipromosikan oleh Paus Fransiskus berisi semangat hidup berjumpa dengan orang lain, budaya mencari titik temu, budaya membangun jembatan dengan suatu proyek yang melibatkan semua orang. Dalam perjumpaan itu terjadi dialog yang benar, sehingga tumbuh kemampuan untuk menangkap arti apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain. Dalam perjumpaan tersebut ada kejujuran serta kerterbukaan atas keyakinan kita, sambil

<sup>22</sup> Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme...*, hlm. 39, 77.

<sup>23</sup> Bernard R. Boxill, "The Morality of Reparation", dalam Naomi Zack et. al, *Race, Class, Gender, and Sexuality: the Big Questions*, Oxford, Blackwell, 1998, hlm. 61.

<sup>24</sup> "One Charism in a Diversity...", no. 16.

<sup>25</sup> "One Charism in a Diversity...", no. 18.

berdiskusi untuk mencari titik sambung dan terlebih untuk bekerja serta berjuang bersama. Di dalam perjumpaan ini tumbuh usaha melampaui segala perbedaan dan perpecahan. Dalam budaya ini dialami bahwa keseluruhan lebih besar dari pada bagian. Dalam *cultur of encounter* masyarakat secara bersama menghidupi perbedaan, saling melengkapi, memperkaya dan saling menerangkan.<sup>26</sup>

Ketika Paus Fransiskus bertemu Imam besar Ahmad Al-Tayyeb di Abu Dhabi, mereka meyakini bahwa Allah telah menciptakan semua umat manusia secara sama dalam hak, kewajiban dan martabat, serta memanggil semua manusia untuk hidup bersama sebagai sesama saudara-saudari. Paus Fransiskus berinisiatif membuat kesepakatan sosial yang realistis serta inklusif yang merupakan "perjanjian budaya", yang menghargai dan mengakui cara pandang, budaya dan cara hidup yang berbeda yang hidup berdampingan dalam masyarakat. Suatu kesepakatan budaya menghindari suatu pemahaman monolitik akan identitas suatu tempat tertentu; itu memerlukan penghargaan akan keberagaman dengan menawarkan kemajuan serta integritas sosial bagi semua.<sup>27</sup>

"We need to go out to encounter others without ceasing to be ourselves, but always ready to welcome diversity. Christianity does not have one single cultural model; it brings with it the face of all the different cultures in which it has been accepted and where it has left its mark."<sup>28</sup> Kultur Kapusin sekarang "is marked by the different cultures that make it possible and condition it in *various* ways."<sup>29</sup> Agar elemen esensial dari satu budaya menyebar ke budaya lain dibutuhkan pemahaman yang baik atas budaya lokal dan budaya yang bernilai universal. Titik berangkat dan tujuan adalah persaudaraan injili. Dewasa ini kemajuan satu negara terjamin ketika dialog konstruktif terjadi antara berbagai unsur-unsur budayanya yang kaya: budaya populer, budaya akademik, budaya kaum muda, budaya seni, budaya teknologi, budaya ekonomi, budaya keluarga, dan budaya media.<sup>30</sup> Seruan Paus ini menarik diterapkan di Indonesia yang sudah memiliki ideologi Pancasila. Dalam

<sup>26</sup> Paus Fransiskus, Ensiklik *Fratelli Tutti...*, no. 203, 215-216.

<sup>27</sup> Paus Fransiskus, Ensiklik *Fratelli Tutti...*, no. 5, 219-220.

<sup>28</sup> "One Charism in a Diversity...", no. 11.

<sup>29</sup> "One Charism in a Diversity...", no. 16.

<sup>30</sup> Paus Fransiskus, Ensiklik *Fratelli Tutti...*, no. 199)

butir Pancasila terletak pola hubungan antarsesama masyarakat dalam perbedaan etnis, agama, dan antargolongan dapat dibina dan dipersatukan dalam keragaman. Dengan Pancasila, maka masyarakat beragama Islam, Kristen, Hindu dan Budha dapat merenda kehidupan yang berdasar atas pluralitas dan multikulturalitas.<sup>31</sup>

Dengan penghayatan interkulturalif terjadi pertemuan sudut pandang yang berbeda karena dikondisikan oleh cara pandang kontekstual. Pertemuan itu bukan menjadikan satu sudut pandang, tetapi justru membantu kebersamaan bahwa cara hidup di dunia ini bukanlah satu-satunya cara di mana seseorang dibudayakan. Kaca mata satu budaya bukanlah kaca mata satu-satunya. Dengan berinkulturasi, seseorang bisa melihat diri sebagaimana orang-orang lain melihatnya. Dibutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan nilai-nilai sehingga bertemu dengan kebajikan budaya lain.<sup>32</sup>

Titik pertemuan sudut pandangan ini adalah humanitas yang sungguh berharga untuk setiap budaya.<sup>33</sup> Kemanusiaan yang berharga di semua suku mendasari kebersamaan bersaudara. Kerja sama dibangun sambil dengan memperhatikan sensitivitas suku. Kerja sama bisa berjalan dalam "basis of a mystique of brotherhood", able to accept differences and integrate them into a harmonius synthesis that leads to a greater sense of belonging."<sup>34</sup> Persaudaraan Kapusin berpendapat, "No single culture or geographical area is dominant (in the past it was Europe). To keep alive the charismatic identity and unity of the Order demands that friars belonging to different cultures learn to encounter one another. Authentic dialogue encourages a plurality of interpretation of the one charism that is communicated and understood in different languages and through diverse worldviews."<sup>35</sup>

Sikap rendah hati dan keterbukaan berelasi dengan sesama di budaya lain, serta hormat pada Allah pencipta segala sesuatu hadir di setiap budaya dan didamba agar sikap tersebut lestari. Para saudara Kapusin berpartisipasi aktif mempromosikan ajaran cinta kasih dan misi

<sup>31</sup> Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme...*, hlm 49-50.

<sup>32</sup> Bernard T. Adenney, *Etika Sosial/Lintas Budaya...*, hlm. 29-30.

<sup>33</sup> Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme...*, hlm 52).

<sup>34</sup> "One Charism in a Diversity...", no. 3.

<sup>35</sup> "One Charism in a Diversity...", no. 2.

Gereja Katolik yang terbuka, hidup, dan bertumbuh di budaya-budaya berbeda. "We need to go out to encounter others without ceasing to be ourselves, but always ready to welcome diversity.... Among the different peoples that experience the gift of God in their own culture, the Church manifests its catholicity and displays the beauty of this pluriform face."<sup>36</sup>

## **Penutup**

Setiap budaya walau berjumlah kecil penganutnya memiliki kekayaan nilai dan rahasia yang unik yang perlu dikenal dan didalami terus-menerus. Di setiap budaya ada pemahaman tentang Allah, yang tidak selalu sama. Menurut Rudolf Bultmann, dalam semua kultur dan agama sudah ada dengan cara tertentu *Logos eterno di Dio*. Kehadiran Allah dialami bisa berbeda dengan konsep yang dirumuskan dalam Kitab Suci orang Kristen. Tanpa menyebut nama Yesus, tetap Allah hadir dalam sejarah budaya.<sup>37</sup> Manusia berbudaya di masa depan hendaknya meninggalkan sikap-sikap serta pandangan-pandangan yang serba eksklusif monopolistik, dan sebaliknya mempromosikan sikap inklusif yang menghargai budaya lain, pihak-pihak lain, serta proaktif untuk menjadi penyumbang kebaikan demi kebersamaan.

Primordialisme suku dan budaya yang sempit serta radikalisme agama destruktif harus dikikis dengan mempromosikan dialog model interkulturalitatif. Model dialog ini memajukan budaya perjumpaan yang menyuburkan penghayatan bahwa semua manusia yang menganut budaya dan agama berbeda adalah bersaudara.



---

<sup>36</sup> "One Charism in a Diversity..."<sup>6</sup>, no. 11.

<sup>37</sup> Pendapat Bultmann dalam Giuseppe Savagnone. *Il Dio della Differenza. Indagini su Gesù*. Torino, Eledici, 1998, hlm. 61.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeney, Bernard T. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Amstrong, Regis J. et al. (ed.). *Francis of Assisi. Early Documents*. Vol. III. New York: New City Press, 2001.
- Cotesta, Vittorio. *Sociologia dei Conflitti Etnici, Razzismo, Immigrazione e Società Multiculturale*. Bari: Laterza, 1999.
- Ensiklopedi Indonesia 1, A-Cer*. Jakarta: Inchtiar Baru-van Hoeve.
- Parekh, Bhikhu. *Rethinking Multiculturalism. Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Fransiskus, Paus. *Ensiklik 'Fratelli Tutti'*. Roma, 2020.
- Ratio Formationis OFM Cap. Living according to the Form of the Holy Gospel*. Roma, 2019.
- Sarjono, Agus R. *Pembebasan Budaya-budaya Kita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Savagnone, Giuseppe. *Il Dio della Differenza. Indagine su Gesù*. Torino: Elledici, 1998.
- Sihotang, Dion Pansius – Barus, Julius Valentinus (ed.). *Leo Joosten, Ucapan Syukur 50 Tahun Imamat dan Karya di Indonesia. Pejuang Iman, Kemusiaan, dan Budaya*. Ganeca Digital Cerdas, 2021.
- Syam, Nur. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia, dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Zack, Naomi et. Al. *Race, Class, Gender, and Sexuality: the Big Questions*. Oxford: Blackwell Publishers, 1998.